

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sampah menjadi persoalan pokok di Indonesia (Halid dkk., 2022), timbunan sampah merupakan masalah lingkungan yang bersifat kompleks dan sering diremehkan. Volume sampah semakin bertambah seiring pertambahan jumlah penduduk, selain itu jenis dan karakteristik sampah semakin beragam (Dwicahyani, dkk. 2020). Sampah dapat diartikan sebagai konsekuensi adanya aktivitas kehidupan manusia (Munizu dkk., 2017). Sampah adalah sebuah masalah yang dijumpai baik di perkotaan maupun di pedesaan, apalagi sampai menjadi timbunan. Timbunan sampah akan menyebabkan berbagai masalah seperti penyakit kulit, disentri, banjir, polusi udara dan lainnya, sehingga apabila kondisi ini terus menerus dibiarkan maka akan menimbulkan masalah yang serius. Hal ini perlu mendapat perhatian secara khusus dari semua pihak untuk mendapatkan solusi serta pemecahan masalah yang terbaik bagi masyarakat.

Penyebab utama yang membuat sampah menjadi susah untuk dihindari adalah karena masyarakat enggan membuang sampah pada tempatnya. Manusia dan hewan tidak dapat disebarluaskan dalam kehidupan sehari-hari. Kemanusiaanlah yang menyebabkan adanya sampah di setiap lingkungan, baik itu bisnis, toko, tempat umum, atau lingkungan industri. Pengelolaan sampah selama ini belum konsisten dengan metode dan teknik yang memperhatikan lingkungan sekitar. Karena penggunaan persampahan yang tidak terukur, situasi ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan.

Hal tersebut terjadi pada masyarakat di desa Segobang pada umumnya membuang sampah pada sungai, sedangkan curah hujan sangat tinggi. Hal ini menyebabkan ketika hujan deras datang sampah akan berserakan di jalan yang dikarenakan sungai tidak dapat menampung sampah yang terlalu banyak. Selain itu masyarakat juga membakar sampah sehingga menyebabkan polusi udara. Permasalahan sampah mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat, khususnya Gapoktan Rukun Tani sebagai gabungan beberapa kelompok tani untuk berperan dan ambil bagian dalam pengelolaan sampah.

Luas Wilayah yang dimiliki Desa Segobang Kecamatan Licin adalah 12,27 km<sup>2</sup>, Desa Segobang terdiri dari 6 Dusun yakni Dusun Krajan Timur, Dusun Krajan Barat, Dusun Banyucindih, Dusun Srampon, Dusun Karang Sari dan Dusun Kayangan dengan jumlah penduduk 7.034 jiwa dan jumlah KK 2137 (*Desa Segobang Kec. Licin 2021*). Tiap rumah dalam sehari mempunyai timbunan sampah ± 2-3 kg, sehingga tiap harinya timbunan sampah ± 5 ton. Sementara ini Pemdes Segobang mempunyai sebuah pic up sebagai armada untuk mengambil sampah yang ada pada rumah tangga atau masyarakat khususnya Dusun Krajan Timur, Dusun Krajan Barat, Dusun Banyucindih, Dusun Srampon dan Dusun Karang Sari. Sedangkan Dusun Kayangan belum bisa mengambil sampahnya dikarenakan lokasi yang sangat ekstrim sehingga belum bisa dijangkau. Sampah dikumpulkan di Tempat Penimbunan Akhir (TPA) yang nantinya akan dikelola oleh Pemdes Segobang, akan tetapi lahannya masih relatif kurang baik dari segi luasan dan kelayakan. Pemdes Segobang mempunyai alat penggiling sampah yang nantinya akan digunakan untuk proses pengelolaan sampah organik.

Desa Segobang memiliki 8 Kelompok Tani yang meliputi Poktan Kedawung, Poktan Miranti, Poktan Padi Makmur, Poktan Sari Tani, Poktan Jambu, Poktan Manggis Sari, Poktan Srampon dan Poktan Jeruk yang tergabung dengan Gapoktan Rukun Tani. Sementara ini Gapoktan Rukun Tani desa Segobang bekerja sama dengan Pemdes Segobang dalam penanganan sampah organik. Gapoktan menampung sampah yang dapat diolah menjadi pupuk organik sedangkan sampah yang non organik dibakar di TPA.

Tujuan utama pengadaan TPA adalah membantu pengolahan sampah di desa Segobang Kecamatan Licin. Tujuan akhirnya adalah mendorong penduduk untuk hidup dalam lingkungan yang aman, bersih, sehat, rapi dan tenteram. Pengadaan TPA direkomendasikan agar sampah menjadi sebuah produk berupa barang yang lebih bermanfaat bagi masyarakat, yaitu untuk kerajinan dan pupuk yang bernilai ekonomis.

Permasalahan yang ada dalam pengolahan sampah di desa Segobang adalah SDM masyarakat yang tidak paham mengenai pentingnya melestarikan lingkungan. Masyarakat masih membuang sampah disungai karena lokasi sungai dekat dengan

permukiman walaupun sudah ada armada yang berupa pic up untuk memungut sampah yang ada pada rumah tangga. Dengan ketentuan setiap KK membayar iuran sebesar Rp 5.000,- setiap bulan. Masyarakat cenderung enggan membayar iuran yang ditentukan Pemdes Desa Segobang dikarenakan menganggap bahwa iuran tersebut terlalu mahal. Masyarakat lebih memilih membuang kesungai atau membakarnya. Selain itu pekerja pemungut sampah disamping jumlahnya minim yakni hanya berjumlah 3 orang (1 orang sebagai sopir pic up dan 2 orang sebagai pemungut sampah rumah tangga) yang bekerja setiap hari sedangkan kesejahteraannya masih relatif kurang.

Sesuai dengan amanat Pemerintah bahwa perlu adanya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul, angkut, buang, menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru (UU No. 18 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012). Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya bank sampah, dimana bank sampah didirikan sebagai wadah untuk membina, melatih, mendampingi, serta membeli dan memasarkan hasil kegiatan pengelolaan sampah dari hulu/sumber masyarakat (Munizu dkk., 2017).

Bank sampah merupakan salah satu program yang dirancang oleh Kementerian Lingkungan Hidup sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tumpukan sampah. Program ini bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah, sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak (Suryani, 2014). Peran Bank Sampah menjadi sangat penting sejak terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Kegiatan tersebut mengatur tentang kewajiban produsen untuk melakukan kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) dengan cara menghasilkan sebuah produk yang menggunakan kemasan yang mudah diurai, yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin, hingga menarik kembali sampah dari produk atau kemasan produk untuk di daur ulang.

Pentingnya pelaksanaan program sampah untuk mengurangi pencemaran lingkungan dihadapkan dengan kesadaran masyarakat di Desa Segobang Kecamatan Licin yang rendah untuk mendukung pelaksanaan program bank sampah. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi pentingnya sebuah analisis untuk merancang strategi pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Segobang Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengolahan sampah rumah tangga di desa Segobang Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana strategi manajemen pengolahan sampah rumah tangga di desa Segobang Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan beberapa masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah, ditetapkan beberapa tujuan, yaitu :

1. Mengidentifikasi faktor – faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengolahan sampah rumah tangga di desa Segobang Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi
2. Menganalisis alternatif strategi manajemen pengolahan sampah rumah tangga di Desa Segobang Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, yaitu:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, mengembangkan ilmu strategi manajemen dalam mengelola sampah sehingga sampah tersebut dapat dimanfaatkan lebih lanjut.

2. Bagi praktisi pengelola sampah rumah tangga, sebagai acuan dalam mengembangkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga lebih lanjut.
3. Bagi pemangku kepentingan (Pemerintah), sebagai alternatif kebijakan dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh lokasi penelitian, yaitu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Rukun Tani Desa Segobang, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, sehingga hasil penelitian memiliki kemungkinan untuk tidak dapat diimplementasikan di tempat lain karena perbedaan kondisi lapang yang ada. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian untuk mengembangkan pengelolaan sampah rumah tangga dengan menggunakan pakar (*expert*) di Kabupaten Banyuwangi sebagai responden untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi dengan menggunakan metode SWOT dan QSPM.